

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Rugi

2.1.1.1 Pengertian Laba Rugi

Menurut Kasmir (2018:29), “Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu”.

Laporan laba rugi menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018) adalah laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

Dari beberapa definisi laporan laba rugi di atas dapat dikatakan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang mencerminkan ukuran keberhasilan dari suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.1.2 Komponen Laba Rugi

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018), ”Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip laporan laba rugi yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang/jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (operating expenses)
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (Non operating. financial income and expenses).
4. Bagian ke empat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.1.1.3 Klasifikasi - Klasifikasi Dalam Laporan Laba-Rugi

Menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018), ” Laporan laba-rugi terdiri dari beberapa pos, yaitu penghasilan, harga pokok, biaya usaha serta pos-pos penghasilan dan biaya lainnya, maka daripada itu pengklasifikasian dapat dilakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Klasifikasi Dalam Laporan Laba-Rugi

POS	Perkiraan/Keterangan
Penjualan Bersih (<i>Net Sales</i>)	Hasil penjualan/penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan return penjualan.
Harga pokok Penjualan (<i>Cost of Goods Sold</i>)	Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual. Untuk perusahaan manufaktur, biaya tersebut dapat terdiri dari harga pokok produksi: <ul style="list-style-type: none"> ○ Bahan Baku (Raw Material) ○ Upah Langsung (Direct Labour) ○ Biaya pabrik (Biaya overhead)
Laba kotor (<i>Gross profit</i>)	Adalah laba dengan kondisi sebelum dikurangi dengan beban-beban (biaya) operasional perusahaan.
Biaya Usaha (<i>Operating Expenses</i>)	Umumnya biaya usaha terdiri dari Biaya penjualan (<i>Selling Expenses</i>), adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penjualan perusahaan (contoh: Biaya promosi, pengiriman barang dll). Biaya umum dan Administrasi (<i>General and Administration Expenses</i>), adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan tidak berhubungan langsung dengan penjualan (contoh: biaya telpon, biaya gaji bagian administrasi dll).

Laba Usaha (<i>Operating Profit</i>)	Dapat juga diartikan laba bersih operasi, yaitu laba setelah dikurangi dengan biaya-biaya usaha.
Laba sebelum Bunga dan pajak (<i>Earning Before Interest Tax</i>)	Laba yang didapat perusahaan sebelum dipotong oleh bunga dan pajak
Laba Bersih setelah pajak (<i>Earning After Tax</i>)	Jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak
Laba ditahan (<i>Retained Earning</i>)	Laba setelah pajak dikurangi pembagian deviden kepada pemegang saham, laba ditahan tersebut diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan dan nilainya diakumulasi selama umur hidup perusahaan.

Sumber : Wastam Wahyu Hidayat (2018)

2.1.1.4 Indikator Laba Rugi

Aturan dalam penyusunan Laporan Laba-rugi menurut Wastam Wahyu Hidayat (2018) adalah sebagai berikut:

1. Disebutkan judul yang terdiri dari nama perusahaan, nama laporan dan periode waktu.
2. Perlu diungkapkan sumber penghasilan dan bermacam-macam ongkos dan biaya yang timbul sehubungan dengan usaha pokok (utama) perusahaan
3. Diperlihatkan secara khusus besarnya pajak perseroan.
4. Pos-pos insidental dan penyesuaian periode sebelumnya harus ditunjukkan secara terpisah

2.1.2 Opini Audit

2.1.2.1 Pengertian Opini Audit

Menurut Ely Suhayati (2021:107) “Laporan auditor atau opini atas hasil dilakukannya audit dianggap sebagai alat komunikasi formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan.

Menurut Sepbeariska Manurung, et al. (2021) menyatakan bahwa: “Opini audit merupakan pernyataan kewajaran laporan yang telah diaudit yang dinyatakan dan dimuat dalam laporan audit. Opini audit tidak serta merta terlontarkan begitu saja tanpa adanya dasar penetapan kewajaran yang jelas. Penetapan pernyataan kewajaran berdasarkan pada apa yang telah didapati selama masa proses pengauditan termasuk didalamnya yang menjadi dasar pertimbangan ialah kertas kerja yang didukung oleh kelengkapan bukti audit. Dari kertas kerja dan bukti audit yang diperoleh dapat dilakukan penilaian kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan opini audit adalah kesimpulan yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan.

2.1.2.2 Tipe Opini Audit

Menurut Ely Suhayati (2021:108) ada 5 tipe pendapat auditor dikaitkan dengan entitas yang diauditnya, adapun laporan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2. Bahasa Penjelasan Ditambahkan dalam Laporan Auditor Bentuk Baku.

Keadaan Tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (bahasa penjelasan lain) dalam laporan auditor bentuk baku.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian

Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia

4. Pendapat Tidak Wajar(*Adverse Opinion*)

Menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat(*Disclaimer of Opinion*)

Menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi.

2.1.3 Audit Tenure

2.1.3.1 Pengertian *Audit Tenure*

Menurut Junaidi (2016:40) mengatakan tentang Tenure audit sebagai berikut: “Tenure audit merupakan lamanya hubungan antara partner dari KAP dengan klien. Tenure audit yang panjang dapat meningkatkan kompetensi audit. Partner yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuannya pada pengetahuan klien yang luas, yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain tenure yang panjang dapat merusak independensi audit.”

Menurut Alvin Arens et al (2017:136): “Audit tenure menunjukkan lamanya waktu akuntan publik untuk terus melakukan kegiatan audit. Waktu atau lamanya melaksanakan pekerjaan dihitung dalam ukuran tahun, bulan dan hari. Semakin lama sebuah kantor akuntan publik untuk bertahan melaksanakan proses audit perusahaan klien menunjukkan kantor akuntan publik tersebut memiliki kinerja yang baik, namun jika berlangsung terlalu lama maka akan menimbulkan hubungan emosional antara auditor dengan klien dan berdampak tingkat independensi auditor menurun”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit tenure merupakan lamanya waktu perikatan antara auditor/KAP dengan perusahaan dalam melakukan pekerjaan audit secara berturut-turut yang diukur berdasarkan jumlah tahunnya.

2.1.3.2 Peraturan Mengenai *Audit Tenure*

Diatur pada Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama

untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

2.1.4 Audit Report Lag

2.1.4.1 Pengetian Audit Report Lag

Muchran Mucriana (2016:122) mengatakan, “Audit report lag sering disebut audit delay di dalam beberapa penelitian dan didefinisikan sebagai perbedaan waktu antara akhir tahun fiskal dengan tanggal publikasi KAP atau dengan kata lain, periode waktu yang diperlukan untuk mengeluarkan laporan audit”.

Menurut Achmad Nurmandi, et al. (2023) “*Conseptually, audit delay is the period of time required by the auditor in auditing client’s financial statements starting from the end date of the financial statement preparation period until the issuance of the audit report lag*”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit report lag adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit.

2.1.4.2 Pengukuran Audit Report Lag

Audit report lag merupakan jangka waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang diukur berdasarkan lamanya waktu hari yang dibutuhkan dalam proses audit

hingga memperoleh laporan auditor independen, dihitung sejak tanggal akhir tahun tutup buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal opini audit yang tertera pada laporan keuangan auditor independen. Audit report lag (ARL) diukur menggunakan skala rasio, dengan rumus (Mutiara, Zakaria, and Anggraini 2018):

$$\text{ARL} = \frac{\text{Tanggal laporan keuangan} - \text{Tanggal laporan keuangan yang diaudit dan dikeluarkan}}{\text{...}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Rugi terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian yang dilakukan oleh Chaerunisa Dianty, Putri, dan Muhammad Yusuf (2020) Laba rugi berpengaruh negatif terhadap Audit Report Lag. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian cenderung akan menunda publikasi laporan keuangan, karena kerugian dianggap sebagai bad news bagi perusahaan, dan auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian. Sebaliknya jika perusahaan mendapatkan laba jangka waktu penyelesaian auditnya cenderung semakin cepat. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin menunda publikasi berita baik seperti diperolehnya laba yang tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Hamzah (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif laba rugi operasi terhadap audit report lag.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tri Nurindahyanti Yulian, Sutarti, Sindi Indah Pramesta (2020) menyatakan bahwa laba rugi tidak berpengaruh terhadap

audit report lag. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel laba rugi terhadap audit report lag. Perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditor untuk menunda pelaporan keuangan kepada publik dan sebaliknya perusahaan yang mengalami untung akan berharap secepatnya disampaikan kepada publik. Auditor juga cenderung berhati-hati dalam prosedur-prosedur audit yang dapat memastikan nilai kerugian sehingga dengan demikian proses audit akan lebih panjang

2.2.2 Pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Cahya Ningsih & Yumniati Agustina (2019) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan secara terhadap audit report lag. Sedangkan menurut Kennardi Tanujaya & Reny (2022) opini audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap audit report lag. Opini audit yang disampaikan oleh auditor menjadi salah satu faktor penentu perusahaan untuk menunda ataupun mempercepat dalam menerbitkan laporan audit. Menurut Reza dan Saleh (2016) Perusahaan yang menerima opini audit wajar tanpa pengecualian akan mempercepat ataupun menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian akan menunda untuk menerbitkan laporan audit.

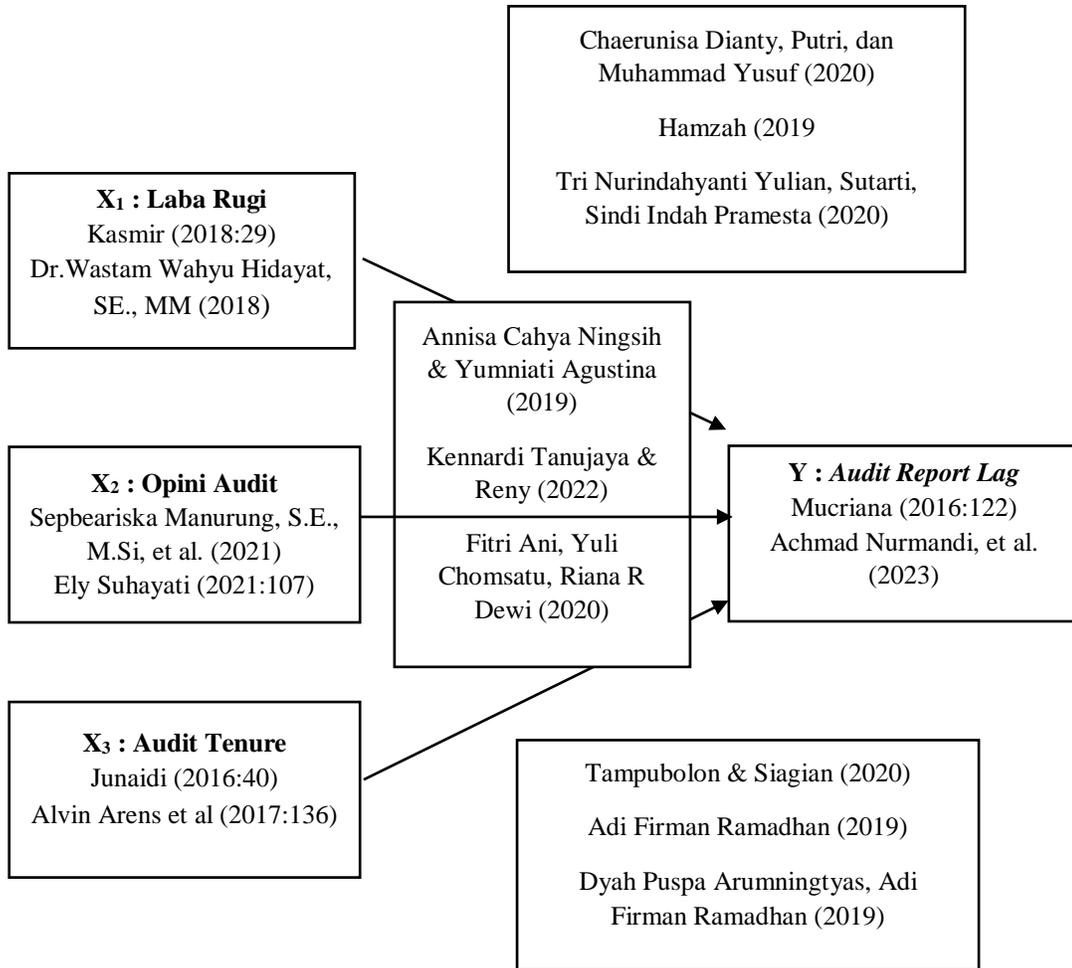
Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fitri Ani, Yuli Chomsatu, Riana R Dewi (2020) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Hal tersebut dapat diakibatkan karena auditor telah bekerja secara professional

sehingga apapun opini yang dikeluarkan auditor tidak mempengaruhi lamanya proses penyelesaian audit. Selain itu, untuk menentukan kewajaran dan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian, seorang auditor tentunya harus mengumpulkan bukti-bukti yang lengkap dan akurat sehingga proses pengauditan atas laporan keuangan klien tentunya memerlukan waktu yang cukup lama.

2.2.3 Pengaruh Audit Tenure terhadap *Audit Report Lag*

Penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Siagian (2020) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada audit report lag. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin lama audit tenure maka semakin lama juga audit report lag. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Puspa Arumningtyas, Adi Firman Ramadhan (2019) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap audit report lag didukung oleh hasil uji regresi. Hal ini berarti audit tenure yang pendek akan mengindikasikan audit report lag yang panjang.

Pendapat yang diberikan oleh Makhatabi & Adiwibowo (2019) menyatakan hasil penelitian yang berbeda, dimana audit tenure dinyatakan tidak memperlihatkan adanya pengaruh pada audit report lag. Jika perusahaan diaudit oleh KAP yang sama selama beberapa periode diperkirakan audit report lag nya akan lebih pendek. Namun, hasil penelitian membuktikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit report lag



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu bahwa:

H₁ : Laba Rugi berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

H₂ : Opini Audit berpengaruh signifikan terhadap audit report lag.

H₃ : Audit tenure berpengaruh signifikan terhadap audit report